**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Media Pembelajaran**
   * + 1. **Pengertian Media Pembelajaran**

Media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran untuk informasi dari seseorang kepada penerimanya. Pesan atau sesuatu yang disampaikan oleh pemesan kepada penerima semestinya sama dengan yang dimaksud oleh pemberi pesan.

Pengertian tentang media sangat banyak dikemukakan oleh para ahli terutama bergerak dalam dunia pendidikan. Menurut Santoso (1996:2): “ media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang untuk menyebar ide, sehingga idea atau gagasan itu sampai pada penerima”. Menurut Briggs (Achsin, 1986:9): “media pendidikan adalah peralatan fisik untuk membawakan/menyampaikan isi pengajaran, kedalamnya termasuk buku, film video-tape, sajian slipe-tape, dan sebagainya.” Hamalik (1994:12) mengatakan bahwa: “media pendidikan adalah alat atau metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka mendeteftifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan murid dalam proses pendidikan pengajaran.”

Berbagai pengertian tentang media dan media pendidikan dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan baik yang berupa materi pembelajaran maupun bentuk lainnya dari seorang guru kepada murid selama kegiatan belajar mengajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada diri murid. Demikian juga pada pembelajaran murid disleksia alat bantu memegang peranan penting.

* + - 1. **Jenis-Jenis Media**

Media atau alat pembelajaran merupakan suatu komponen instruksional yang tidak bisa dipisahkan komponen yang satu dengan komponen yang lainnya karena mereka adalah satu kesatuan yang meliputi pesan, orang dan peralatan. Dalam perkembangannya, media pembelajaranpun harus bisa mengikuti perkembangan teknologi. Oleh karena itu Arsyad (2005:29) mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu “(1) media hasil teknologi cetak, (2) teknologi audio visual, (3) teknologi berbasis computer, dan (4) teknologi gabungan”.

Berdasarkan pendapat di atas Arsyad (2005) diuraikan sebagai berikut:

1. Media hasil teknologi cetak

Merupakan media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pengetahuan atau materi seperti buku.

1. Teknologi audio visual

Merupakan media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan informasi atau pesan-pesan audio dan visual.

1. Teknologi berbasis komputer

Merupakan media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dengan mengunakan sumber-sumber yang berbasis mikro-prosesor.

1. Teknologi gabungan

Merupakan media atau alat yang digunakan untuk menghasilkan dan menyampaikan materi yang menggabungkan pemakaian beberapa bentuk media yang dikendalikan atau diproses oleh komputer.

* + - 1. **Ciri-ciri Media**

Gerlach dan Ely (Arsyad, 2005: 12) mengemukakan ciri-ciri media yang membantu guru dalam proses belajar mengajar, yaitu “(1) ciri fiksatif *(fixative property),* (2) ciri manipulatif *(manipulative property),* dan (3) ciri distributif *(distributive property)*”.

Pendapat di atas Gerlach dan Ely (Arsyad, 2005) akan diuraikan sebagai berikut:

* + - 1. Ciri fiksatif merupakan ciri media yang mempunyai kelebihan untuk merekam dan menyimpan suatu kejadian.
      2. Ciri manipulatif yaitu dengan adanya media kejadian yang memakan waktu lama dapat disajikan dalam beberapa menit saja.
      3. Ciri distributif yaitu jika informasi sudah direkam, maka dapat direproduksi seberapa kalipun dan dapat digunakan secara bersamaan di tempat yang berbeda.

Ketiga ciri media yang dijelaskan di atas merupakan petunjuk mengapa media sangat penting digunakan oleh tenaga pengajar dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu (atau kurang efisien) melakukannya,

* + - 1. **Media dalam Proses Belajar Mengajar**

Salah satu tugas professional yang harus diemban oleh setiap guru adalah kemampuan mengelola kegiatan belajar mengajar. Untuk mengelola kegiatan belajar mengajar tersebut, faktor yang turut berperan antara lain, penguasaan materi pelajaran, keterampilan menggunakan variasi metode pengajaran, dan pemanfaatan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar.

Penggunaan media dalam pengajaran pada hakekatnya itu bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengajaran. Dengan pemanfaatan media murid diharapkan dapat menggunakan alat inderanya untuk mengamati, mendengar, merasakan, dan meresapi yang pada akhirnya memiliki sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu sebagai hasil belajar.

* + - 1. **Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran**

Adapun kriteria pemilihan media untuk mengajar menurut Wibawa dan Mukti (1991:67) ada beberapa kriteria dalam pemilihan media sebagai sebagai berikut:

1. Tujuan, pemilihan media hendaknya dapat menunjang tujuan instruksional yang telah disusun.
2. Karakteristik murid, hendaknya media yang dipilih sesuai dengan karakteristik murid, seperti: umur, gaya belajar, kelainan yang dimiliki murid dan sebagainya.
3. Karakteristik media, dalam pemilihan media perlu mempertimbangkan kelebihan dan keterbatasan masing-masing media itu.
4. Alokasi waktu, hendaknya media dipilih disesuaikan dengan waktu yang disediakan, agar kegiatan belajar tidak terhalangi oleh karena waktu yang tidak cukup.
5. Ketersediaan, hal ini perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media adalah ketersediaan media itu. Apakah media itu tersedia atau tidak.
6. Efektivitas, apakah efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan
7. Kompatibilitas, apakah penggunaan media tersebut tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.
8. Biaya, dalam hal ini yang perlu dipertimbangkan adalah cukup dana yang diperlukan untuk pengadaan, pengelolaan dan pemeliharaannya.

Beberapa kriteria pemilihan media di atas dapat dijadikan pedoman atau penuntun bagi guru murid disleksia tentang pentingnya pemanfaatan media dalam proses belajar mengajar murid disleksia, maka guru hendaknya memperhatikan hambatan yang dimiliki murid disleksia, tujuan apa yang hendak dicapai, yang dilandasi dengan kriteria pemilihan media tersebut.

* + - 1. **Nilai dan Manfaat Media Pembelajaran**

Menurut Hamalik (1994:24) bahwa nilai dan manfaat media pembelajaran adalah:

1. Meletakkan dasar-dasar yang kongkret untuk berpikir oleh karena itu mengurangi “verbalisme”.
2. Membesarkan perhatian murid.
3. Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap.
4. Memberikan pengalaman yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri dikalangan murid.
5. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinue, hal ini terutama terdapat dalam gambar hidup.
6. Membantu tumbuhnya pengertian, dengan demikian membantu kemampuan berbahasa.
7. Memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain memnbantu berkembang efesiensi yang lebih mendalam serta keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Secara umum nilai dan manfaat media pembelajaran yang telah di kemukakan di atas dapat menumbuhkan minat belajar anak dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mengajarkan anak membaca permulaan. Karena media pembelajaran dapat memudahkan pendidik dalam menyalurkan materi pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat menunjang proses belajar mengajar yang pada akhirnya tercapai tujuan pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sudjana (1991:2) memberikan suatu penguatan dengan mengemukakan beberapa alasan mengenai media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar murid :

Alasan pertama berkenaan dengan manfaat media pembelajaran Pembelajaran akan lebih menarik perhatian murid sehingga menumbuhkan motivasi belajar, bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para murid dan memungkinkan murid menguasai tujuan pelajaran lebih baik. Metode mengajarkan lebih berprestasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga murid tidak bosan dan guru merasa kehabisan tenaga, apabila guru mengajar pada setiap jam pelajaran. Murid lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain. Alasan kedua, adalah berkenaan dengan taraf berpikir murid. Taraf berpikir manusia mengikuti tahap perkembangan dimulai dari kemampuan berpikir kongkret sampai pada kemampuan abstrak, dimulai dari berpikir sederhana sampai pada tahap berpikir kompleks.

Penggunaan media pengajaran erat kaitannya dengan tahap berpikir tersebut sebab melalui media pengajaran hal-hal yang sifatnya abstrak dapat dikonkretkan, dan hal-hal yang kompleks yang disederhanakan. Hal ini sangat menunjang untuk diterapkan pada murid disleksia yang agak sulit jika diberikan contoh yang abstrak, sehingga peneliti menguji cobakan media kongkrit yang didisain semenarik mungkin pada murid melalui penggunaan media pias kata.

Berdasarkan nilai dan manfaat media pengajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan memanfaatkan media pembelajaran akan dapat meningkatkan proses pembelajaran secara efektif dan efisien serta dapat mempertinggi motivasi dan hasil belajar murid sehingga materi yang disajikan oleh guru dapat diserap dengan baik oleh murid disleksia.

1. **Konsep Pias Kata**
2. **Pengertian Pias Kata**

Banyak cara untuk menstimulasi kemampuan membaca permulaan salah satunya dengan menggunakan pias kata*.* Pias kata adalah salah satu media yang memperkenalkan bentuk kata kepada anak dalam bentuk potongan kertas berwarna yang masing-masing berisikan satu kata. Anak-anak yang efektif belajar dengan melihat (visual) akan sangat terbantu dengan media yang dibuat menarik. Menurut Imandala (2009: 24) mengemukakan bahwa “Pias kata merupakan salah satu media dalam bentuk kertas berwarna bertuliskan kata sesuai dengan kebutuhan anak yang diajarkan”.

Pias kata merupakan media yang termasuk pada jenis media grafis atau dua dimensi, yaitu media yang mempunyai panjang dan lebar. Menurut Dian Indriana (2011: 69) “Pias kata adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu yang ukurannya dapat bervariasi sesuai dengan jumlah murid dan kondisi ruang kelas”.

Sedangkan menurut Arsyad (2005: 119) mengemukakan bahwa :

Pias kataadalah potongan kertas kecil yang berisi gambar-gambar, kata atau simbol, dapat digunakan untuk melatih anak mengeja dan memperkaya kosa kata. Pias kata berukuran 8 x 12 cm atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi.

Media pias kata adalah media visual yang merupakan bagian dari media sederhana, kartu kata adalah kertas berwarna berbentuk persegi panjang yang memuat kata digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas khususnya dalam membaca. Pias kata adalah media yang sederhana namun sangat bermanfaat untuk menampilkan dan melatih kosakata *(vocabulary).*

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pias kata memiliki kelebihan sebagai media, sekaligus permainan berupa kartu baca yang bertuliskan kata di atas kertas berwarna yang bermanfaat untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca pada murid disleksia.

1. Pembuatan dan Penggunaan Media Pias Kata

Dalam penerapan media pias kata, peneliti memodifikasi prosedur pembuatan dan penggunaan dari aslinya yang sesuai dengan jumlah dan kondisi rungan murid disleksia.

Di bawah ini adalah prosedur pembuatan dan penggunaan media pias kata yang menurut Siantayani (2011 : 123) ;

* + - 1. Alat dan Bahan.

1. Kertas
2. Spidol / krayon
3. gunting

2. Cara Membuat dan Bermain.

1. Tulislah kata yang sesuai dengan kebutuhan/ yang disukai anak .
2. Gambarlah kata yang ada pada media pias kata dengan spidol /krayon.
3. Lakukanlah hal yang sama untuk kata-kata yang lain.
   * + 1. Prosedur Pembuatan.

Adapun prosedur pembuatan dan penggunaan pias kata dalam penelitian ini yang dirancang sendiri oleh peneliti berdasarkan cara pembuatan menurut Siantayani (2011 : 124)

* + - * 1. Persiapan alat dan bahan.
        2. Membuat disain kata dengan menggunakan program *Microsoft Word* melalui laptop/komputer dengan jenis *font* *Times New Roman* dengan ukuran *font* 130. (di sesuaikan dengan ukuran *frame*)
        3. Mencetak teks di atas kertas berwarna (sesuai kebutuhan) dengan menggunakan printer
        4. Gunting huruf sesuai dengan pola yang dibuat.

Agar huruf yang telah dibuat dapat awet dan aman bagi murid, ada baiknya huruf tersebut dilapisi dengan plastik (laminating).

mata

bola

Gambar 2.1. Media Pias Kata

1. Langkah-langkah Penggunaan

Adapun langkah-langkah penggunaan menurut Siantayani (2011: 125) dari yang aslinya sebagai berikut

Memberikan pengantar dan gambaran umum tentang media pias kata serta langkah-langkah dalam penggunaannya.

Membagikan pias kata kepada murid

Tunjukkan kartu bertuliskan kata contoh ; mata, bola dll.

Jangan sampai ia dapat menjangkaunya

Katakan dengan jelas “ini bacaannya mata/bola”

Meminta anak mengulang apa yang diucapkan

Jangan menjelaskan apapun

Biarkan murid melihat suku kata dan kata sampai mereka memahami

1. **Penerapan Media Pias Kata dalam Pembelajaran Membaca Murid Disleksia**

Murid disleksia memiliki hambatan dalam memusatkan perhatian yang dilihat dari karakteristiknya. Mereka mengalami keterbatasan berfikir atau lamban belajar, tetapi mereka masih bisa mengikuti pelajaran akademik di sekolah umum. Melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak disleksia adalah salah satu cara untuk membangkitkan motivasi murid dalam pembelajaran.

Pada proses belajar mengajar, media merupakan salah satu komponen yang sangat menunjang untuk memudahkan murid dalam belajar. Banyak bentuk media yang digunakan oleh seorang pengajar di antaranya media elektronik, media gambar, media permainan dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan belajar murid.

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media pias kata. Media ini merupakan salah satu media sederhana yang bentuknya bervariasi dengan menggunakan barbagai kata sesuai kebutuhan murid. Pias kata yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil modifikasi peneliti dari yang aslinya dengan tujuan untuk memberikan pemahaman bagi murid tentang konsep membaca.

1. **Kajian Tentang Membaca**
   1. **Pengertian Membaca**

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam media pias kata. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami media pias kata yang dibaca pada murid disleksia. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat huruf media pias kata yang telah di baca pada murid disleksia ,tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan media pias kata. sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca pada murid disleksia.

Menurut Harjasujana dan Mulyati (Dalman,2013: 6),

membaca merupakan:

Perkembangan keterampilan yang bermula dari membaca media pias kata dan berlanjut kepada membaca kritis.

Sedangkan menurut Damaianti (Harras,2003: 3)

mengemukakan bahwa:

Membaca merupakan hasil interaksi antara persepsi terhadap lambang-lambang yang mewujudkan bahasa melalui keterampilan berbahasa yang dimiliki pembaca pada murid disleksia.

Sedangkan menurut Soedarso (Abdurrahman, 2012: 158) mengemukakan bahwa membaca merupakan:

Aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatannya. Pada Murid disleksia tidak dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikirannya.

Sedangkan Klein (Dalman, 2013: 6) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup:

“*pertama*, membaca merupakan suatu proses dari media pias kata . Maksudnya adalah informasi dari media pias kata atau pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca pada murid disleksia mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. *Kedua,* membaca adalah strategi menggunakan media pias kata. Pembaca pada murid disleksia yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan media pias kata dan konteks dalam rangka mengonstruk makna ketika membaca. *Ketiga,* membaca interaktif. Keterlibatan pembaca pada murid disleksia menggunakan media pias kata tergantung pada konteksnya”.

Orang yang senang membaca melalui media pias kata yang bermanfaat, akan menemukan beberapa tujuan yang ingin dicapainya, media pias kata yang dibaca pada murid disleksia harus mudah dia pahami *(readable)* sehingga terjadi interaksi pada murid disleksia.

Berdasarkan beberapa definisi tentang membaca yang telah disampaikan diatas, dapat disimpulkan bahawa membaca adalah proses perubahan dalam bentuk media pias kata bermakna. Oleh sebab itu, kegiatan membaca sangat ditentukan oleh aktivitas fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

* 1. **Proses Membaca**

Membaca merupakan proses yang kompleks. Dimana proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental.

Menurut Burns (Rahim, 2008: 12)

mengemukakan proses membaca yaitu:

“Bahwa dalam proses membaca terdiri dari sembilan aspek, yaitu sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap dan gagasan”. proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh indra penglihatannya. Murid disleksia belajar secara visual melalui media pias kata yang digunakan untuk mempresentasikan bahasa lisan.

Kegiatan berikutnya adalah tindakan perseptual, yaitu aktivitas mengenal media pias kata sampai pada suatu makna berdasarkan pengalaman yang lalu. Kegiatan persepsi melibatkan kesan sensori yang masuk ke otak. Ketika seseorang membaca, otak menerima gambaran media pias kata, kemudian mengungkapkannya dari halaman cetak berdasarkan pengalaman pembaca pada murid disleksia sebelumnya melalui objek, gagasan, atau emosi yang dipresentasikan di dalam kelas. Kemudian pembaca memberi makna dengan menginterpresentasikan media pias kata yang dibacanya.

Pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca. Murid disleksia yang memiliki pengalaman yang banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman dan konsep yang mereka hadapi dalam membaca yang mempunyai pengalaman terbatas. Oleh sebab itu, guru memberikan pengalaman langsung atau tidak langsung kepada murid disleksia, misalnya pengalaman tentang tempat, benda, dan proses yang dideskrispsikan dalam materi bacaan sehingga materi bacaan akan lebih mudah mereka serap. Pengalaman konkret (pengalaman langsung) dan pengalaman tidak langsung akan meningkatkan perkembangan konseptual murid disleksia, namun pengalaman langsung lebih efektif dari pada pengalaman tidak langsung.

Tarigan, (2008: 9) mengemukakan beberapa tujuan penting dalam membaca yaitu:

Membaca merupakan proses berpikir. Untuk dapat memahami bacaan, pembaca pada murid disleksia terlebih dahulu harus memahami media pias kata yang dihadapinya melalui proses asosiasi dan eksperimental sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Kemudian ia membuat simpulan dengan menghubungkan isi preposisi yang terdapat dalam materi bacaan. Untuk itu, dia harus mampu berpikir secara sistematis, logis, dan kreatif. peningkatan kemampuan berpikir melalui membaca seharusnya dimulai sejak dini. Guru SD dapat dapat membimbing siswanya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan mereka bisa meningkatkan kemampuan berpikirnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru hendaknya merangsang siswa berpikir, seperti pertanyaan mengapa dan bagaimana. Jadi, pertanyaan yang diajukan sehubungan dengan bacaan tidak hanya pertanyaan yang menghasilkan jawaban berupa fakta.

Mengenal bacaan media pias kata dengan bunyi bahasa dan makna merupakan aspek asosiasi dalam membaca. Murid disleksia belajar mengubungkan bacaan media pias kata dengan bunyi bahasa dan makna. Tanpa kedua kemampuan asosiasi tersebut siswa tidak mungkin dapat memahami media pias kata.

Aspek afektif merupakan proses membaca yang berkenaan dengan kegiatan memusatkan perhatian, membangkitkan kegemaran membaca (sesuai dengan minatnya), dan menumbuhkan motivasi membaca ketika sedang membaca. Pemusatan perhatian, kesenangan dan motivasi yang tinggi diperlukan dalam membaca. Anak-anak SD seharusnya terlatih memusatkan perhatian pada bahan bacaan yang dibacanya. Guru SD bisa melatih siswanya terbiasa memusatkan perhatiannya dengan memberikan bacaan yang menjadi minat mereka. Tanpa perhatian yang penuh ketika membaca, siswa sulit mendapatkan sesuatu dari bacaan. Motivasi dan kesenangan membaca sangat membantu siswa untuk memusatkan perhatian pada bacaan.

Aspek kesembilan ialah aspek pemberian gagasan. Aspek gagasan dimulai dengan penggunaan sensori dan perseptual dengan latar belakang pengalaman dan tanggapan afektif serta membangun makna yang dibacanya secara pribadi. Makna dibangun berdasarkan pada media pias kata yang dibacanya, tetapi tidak seluruhnya ditemui dalam media pias kata. Media pias kata tersebut ditransformasikan oleh pembaca dari informasi yang diambil dari media pias kata. Pembaca pada murid disleksia dengan latar bealakang pengalaman yang berbeda dan reaksi afektif yang berbeda akan menghasilkan makna yang berbeda dari media pias kata yang sama.

* 1. **Tujuan Membaca**

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Menurut Blanton, dkk (Rahim, 2008: 11) mengemukakan tujuan membaca mencakup:

1. Kesenangan
2. Menyempurnakan membaca
3. Menggunakan strategi tertentu
4. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
7. Mengkonfirmasikan atau menolak prediksi
8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu media pias kata dalam beberapa cara lain dan mempelajari melalui bacaan.
9. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik

Sedangkan menurut Anderson (Dalman, 2013: 11) mengemukakan ada tujuh macam tujuan membaca yaitu:

* 1. Membaca untuk memperoleh fakta dan perincian
  2. Membaca untuk memperoleh ide-ide
  3. Membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan
  4. Membaca untuk menyimpulkan
  5. Membaca untuk mengelompokkan/mengklasifikasikan
  6. Membaca untuk menilai, mengevaluasi
  7. Membaca untuk memperbandingkan/mempertentangkan

Seperti yang telah dikemukakan di atas, pada hakekatnya tujuan membaca adalah modal utama membaca. Tujuan yang jelas akan memberikan motivasi intrinsik yang besar bagi seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membacanya akan dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya dalam mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasaan dalam membaca.

* 1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca**

Menurut Lamb dan Arnold (Rahim 2008: 16) sebagai berikut:

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Fakto-faktorr yang mempengaruhi membaca permulaan.

Lebih jelasnya mengenai faktor-faktor (Rahim : 2008), berikut ini akan diuraikan secara berurut.

1. Faktor fisiologis,
2. Faktor intelektual,
3. Faktor lingkungan,dan
4. Faktor psikologis
5. **Faktor fisiologis**

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neorologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi murid disleksia untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasaan neorologis (misalnya bebagai cacat otak) dan kekurangan matangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka.

Menurut Lamb dan Arnold (Rahim 2008: 16) bahwa :

Gangguan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca pada murid disleksia. Analisis bunyi, misalnya, mungkin sukar bagi murid disleksia yang mempunyai masalah pada alat bicara dan alat pendengaran. Guru harus waspada terhadap beberapa kebiasaan murid disleksia dalam membaca media pias kata, menggosok-gosok matanya, dan mengerjap-ngerjapkan matanya ketika membaca. Jika menemukan murid seperti diatas, guru harus menyarankan kepada orang tuanya untuk membawa si anak ke dokter spesialis mata. Dengan kata lain, guru harus sensitif terhadap gangguan yang dialami oleh seorang anak. Makin cepat guru mengetahuinya, makin cepat pula masalah anak dapat diselesaikan. Sebaiknya, anak-anak diperiksakan matanya terlebih dahulu sebelum ia mulai membaca permulaan.

Menurut Lamb dan Arnold (Rahim 2008: 17) bahwa :

Walaupun tidak mempunyai gangguan pada alat penglihatannya, beberapa anak mengalami kesukaram belajar membaca. Hal itu dapat terjadi karena belum berkembangnya kemampuan mereka dalam membedakan huruf-huruf, dan kata-kata misalnya anak belum bisa membedakan b dibaca d dan m dibaca w. Perbedaan pendengaran (*auditory discrimination*) adalah kemampuan mendengarkan kemiripan dan perbedaan bunyi bahasa sebagai faktor penting dalam menentukan kesiapan membaca pada murid disleksia.

1. **Faktor Intelektual**

Istilah intelegensi didefenisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponya secara tepat Page (Rahim 2008: 17). Terkait dengan penjelasan Heinz di atas, (Rahim 2008: 17) mengemukakan bahwa inteligensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan.

Penelitian Ehansky (Rahim 2008: 17) dan Muehl dan Forrell (2008:17) yang dikutip oleh Harris dan Sipay (Rahim 2008:17) menujukkan bahwa secara umum ada hubungan positif (tetapi rendah) antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca. Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rubin (Rahim 2008: 17) bahwa banyak hasil penelitian memperlihatkan tidak semua murid yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi menjadi pembaca yang baik.

Secara umum, inteligensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut memengaruhi kemampuan membaca permulaan pada murid disleksia.

1. **Faktor Lingkungan**

Faktor lingkungan juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup (1) latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, dan (2) sosial ekonomi keluarga siswa.

1. Latar belakang dan pengalaman murid di rumah

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah memengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu anak, dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca. Anak yang tinggal dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.

Rubin (Rahim 2008: 18) mengemukakan bahwa

“orang tua yang hangat, demokratis, bisa mengarahkan anak-anak mereka pada kegiatan yang berorientasi pendidikan, suka menantang anak untuk berpikir, dan suka mendorong anak untuk mandiri merupakan orang tua yang memiliki sikap yang dibutuhkan anak sebagai persiapan yang baik untuk belajar di sekolah. Di samping itu, komposisi orang dewasa dalam lingkungan rumah juga berpengaruh pada kemampuan membaca anak. Anak yang dibesarkan oleh kedua orang tuanya, orang tua tunggal, seorang pembantu rumah tangga, atau orang tua angkat akan memengaruhi sikap dan tingkah laku anak”.

Anak yang dibesarkan oleh ibu saja berbeda dengan seorang anak yang dibesarkan oleh seorang ayah saja. Kematian salah seorang anggota keluarga umumnya akan menyebabkan tekanan pada anak-anak. Perceraian juga merupakan pengalaman yang traumatis bagi anak-anak. Guru hendaknya memahami tentang lingkungan keluarga anak dan peka pada perubahan yang tiba-tiba terjadi pada anak.

Rumah juga berbengaruh pada sikap anak terhadap buku dan membaca. Orang tua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca, dan senang membacakan cerita kepada anak-anak mereka umumnya menghasilkan anak yang senang membaca. Orang tua yang mempunyai minat yang besar terhadap kegiatan sekolah dimana anak-anak mereka belajar, dapat memacu sikap positif anak terhadap belajar, khususnya belajar membaca.

Kualitas dan luasnya pengalaman anak di rumah juga penting bagi kemajuan belajar membaca. Membaca seharusnya merupakan suatu kegiatan yang bermakna. Pengalaman masa lalu anak-anak memungkinkan anak-anak untuk lebih memahami apa yang mereka baca.

1. Faktor sosial ekonomi

Ada kecenderungan orang tua kelas menengah ke atas bahwa anak-anak mereka siap lebih awal dalam membaca permulaan. Namun, usaha orang tua hendaknya tidak berhenti hanya sampai pada membaca permulaan saja. Orang tua harus melanjutkan kegiatan membaca anak secara terus menerus. Anak lebih membutuhkan perhatian orang tua dari pada uang. Oleh sebab itu, orang tua hendaknya menghabiskan waktu mereka untuk berbicara dengan anak mereka agar anak menyenangi membaca dan berbagai buku cerita dan pengalaman membaca dengan anak-anak. Sebaliknya, anak-anak yang berasal dari keluarga kelas rendah yang berusaha mengejar kegiatan tersebut akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menjadi pembaca yang lebih baik.

Menurut (Rahim 2008: 19) bahwa :

Faktor sosiaekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosioekonomi siswa memengaruhi kemampuan verbal siswa. Semakin tinggi status sosioekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbal murid. Anak-anak mendapat contoh bahasa yang baik dari orang dewasa serta orang tua yang berbicara dan mendorong anak-anak mereka berbicara akan mendukung perkembangan bahasa dan inteligensi anak. Begitu pula dengan kemampuan membaca anak. Anak-anak yang berasal dari rumah yang memberikan banyak kesmpatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

1. **Faktor Psikologis**

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematangan sosial emosi dan penyesuaian diri.

Menurut Eanes (Rahim 2008: 19) mengemukakan bahwa :

1) Motivasi

motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. kunci motivasi itu sederhana tetapi tidak mudah untuk mencapainya. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan.

Crawley & Mountain (Rahim 2008: 20) mengemukakan bahwa :

motivasi ialah sesuatu yang mendorong seseorang belajar atau melakukan suatu kegiatan. Motivasi belajar memengaruhi minat dan hasil belajar siswa. Menurut Frymier, ada lima ciri siswa yang mempunyai motivasi yang bisa diamati guru, yakni sebagai berikut.

* 1. Persepsinya terhadap waktu: siswa menggunakan waktu secara realistis dan efisien; mereka sadar tentang masa sekarang, masa lalu, dan masa yang akan datang.
  2. Keterbukaannya pada pengalaman: siswa termotivasi mencari dan terbuka pada pengalaman baru
  3. Konsepsinya tentang diri sendiri: siswa mempunyai konsepsi diri yang lebih jelas dibandingkan dengan siswa yang tidak termotivasi dan merasa seolah-olah dirinya orang penting dan berharga.
  4. Nilai-nilai: siswa cenderung menilai hal-hal yang abstrak dan teoritis.
  5. Toleransi dan ambiguitas: siswa lebih tertarik pada hal-hal yang kurang jelas yang belum diketehui, tetapi berharga untuk mereka.

Terkait dengan pendapat Crawley dan Mountain (Rahim, 2008: 20) di atas, Rubin (Rahim, 2008) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang sangat penting bagi kesuksesan belajar ialah motivasi, keinginan, dorongan dan minat yang terus menerus untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Dengan kata lain, guru mempunyai tanggung jawab untuk memotivasi siswa agar berhasil menyelesaikan tugas belajar meraka dengan baik.

1. Minat

Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkanya dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri.

Freymeir (Rahim 2008: 28) mengidentifikasi tujuh faktor yang memengaruhi perkembangan minat anak. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut:

* 1. Pengalaman sebelumnya; siswa tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika mereka belum pernah mengalaminya.
  2. Konsepsinya tentang diri; siswa akan menolak informasi yang dirasa mengancamnya, sebaliknya siswa akan menerima jika informasi itu dipandang berguna dan membantu meningkatkan dirinya.
  3. Nilai-nilai; minat siswa timbul jika sebuah mata pelajaran disajikan oleh orang yang berwibawa.
  4. Mata pelajaran yang bermakna; informasi yang mudah dipahami oleh anak akan menarik minat mereka.
  5. Tingkat keterlibatan tekanan; jika siswa merasa dirinya mempunyai beberapa tingkat pilihan dan kurang tekanan, minat membaca mereka mungkin akan lebih tinggi.
  6. Kompleksitasan materi pelajaran; siswa yang lebih mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologi lebih tertarik pada hal yang lebih kompleks.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus berusaha memotivasi siswanya. Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca, akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap kegiatan membaca.

1. Kematangan Sosio dan Emosi serta Penyesuaian Diri

Ada tiga aspek kematangan emosi dan sosial yaitu: (1) stabilitas emosi, (2) kepercayaan diri, dan (3) kemampuan berpartisipasi dalam kelompok.

Seorang siswa harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Anak-anak yang mudah marah, menangis dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu, atau menarik diri, atau mendongkol akan mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca. Sebaliknya, anak-anak lebih mudah mengontrol emosinya, akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya. Pemusatan perhatian pada bahan bacaan memungkinkan kemajuan kemampuan anak-anak dalam memahami bacaan akan meningkat.

Percaya diri sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Anak-anak yang kurang percaya diri di dalam kelas, tidak akan bisa mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya walaupun tugas itu sesuai dengan kemampuannya. Mereka sangat bergantung pada orang lain sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan mandiri dan selalu meminta untuk diperhatikan guru.

Harris dan Sipay (Rahim 2008: 30) mengemukakan bahwa siswa perlu menghargai segi-segi positif dalam dirinya. Dengan demikian, siswa menjadi yakin, penuh percaya diri, dan bisa melaksanakan tugas dengan baik. Sebaliknya, siswa yang mempunyai harga diri *(self esteem)* rendah, selalu takut berbuat salah, dia tidak akan berusaha untuk mencoba berulang kali menyelesaikan tugasnya sampai tuntas.

Dari beberapa pendapat di atas maka ditarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor kondisi fisik, kesehatan emosi, kematangan sosial, perkembangan bicara, motivasi, daya minat serta intelegensinya.

1. **Kemampuan Membaca Permulaan**
2. **Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan**

Setiap orang akan belajar membaca terlebih dahulu memasuki tahap membaca permulaan. Tahap ini merupakan tahapan awal dalam belajar membaca. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca.

Menurut (Dalman 2013: 85) bahwa :

Membaca permulaan ini mencakup : (1) Pengenalan bentuk huruf, (2) Pengenalan unsur-unsur linguistik, (3) Pengenalan hubungan/korespodensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis:, dan (4) Kecepatan membaca bertaraf lambat.

Pada tahap membaca permulaan, anak diperkenalkan dengan bentuk huruf Vokal dan Huruf Konsonan. Huruf-huruf tersebut perlu dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya. membaca permulaan diberikan di kelas rendah sekolah dasar (SD), yaitu di kelas satu sampai dengan kelas tiga. Di sinilah anak-anak harus dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum mereka mamasuki membaca lanjut atau pemahaman. Pada saat anak-anak memasuki kelas empat sekolah dasar, mereka tidak diperkenankan lagi membaca permulaan karena di kelas tinggi, mereka harus memasuki tahap membaca pemahaman.

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai sejumlah pengetahuan atau bidang studi yang harus dipelajari anak di sekolah. Kesulitan membaca pada kelas awal akan berdampak pada kesulitan belajar selanjutnya. Bond (Koswara 2013: 19) mengemukakan bahwa membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki.

Pada tahap membaca permulaan, penguasaan jumlah kata anak masih terbatas dan penguasaan pada abjad belum sepenuhnya dikuasai. Jadi masih ada huruf yang sulit diucapkan dan sering dibaca salah, serta kemampuan membuat wacana tidak lebih dari tujuh baris, itupun ide pokoknya belum tampak dan belum bisa dianggap sebagai wacana yang baik. Pengembangan yang tepat pada tahap membaca permulaan ini perlu sekali, biasanya yang paling cocok dan sesuai alam anak yaitu membaca sambil bermain.

Wardani (Musyawarah 2010: 17) mengemukakan bahwa untuk dapat membaca permulaan, seorang anak dituntut agar mampu:

1. Membedakan bentuk huruf
2. Mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar
3. Menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca
4. Menyuarakan tulisan yang dibaca dengan benar
5. Mengenal arti tanda-tanda baca serta
6. Mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca

Dengan demikian membaca permulaan dapat diartikan sebagai suatu tahapan awal yang dilakukan oleh anak untuk memperoleh kecakapan atau kemampuan membaca, dimana membaca permulaan dipusatkan pada kesanggupan atau kemampuan /keterampilan dalam membaca huruf, suku kata dan kata untuk mengembangkan kemampuan berbahasa di kelas selanjutnya.

1. **Tahap Perkembangan Keterampilan Membaca Permulaan**

Keterampilan membaca berkembang melalui beberapa tahap yaitu tahap kesiapan membaca, tahap membaca permulaan, tahap keterampilan membaca cepat, tahap membaca luas, dan tahap membaca yang sesungguhnya (Abdurrahman, 2012: 159).

Tahapan membaca menurut Abdurrahman ( 2012: 159) di atas diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap perkembangan kesiapan membaca mencakup rentang waktu dari sejak dilahirkan hingga pelajaran membaca diberikan, umumnya pada saat masuk kelas satu SD. Kesiapan menunjuk pada taraf perkembangan yang diperlukan untuk belajar secara efisien.
2. Tahap membaca permulaan umumnnya dimulai sejak anak masuk kelas satu SD, yaitu pada saat berusia sekitar enam tahun. Meskipun demikian, ada anak yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang baru belajar membaca pada usia tujuh atau delapan tahun.
3. Tahap keterampilan membaca cepat atau membaca lancar umumnya terjadi pada saat anak-anak duduk di kelas dua atau kelas tiga.
4. Tahap membaca luas umumnya terjadi pada saat anak-anak telah duduk di kelas empat atau lima SD. Pada tahap ini anak-anak gemar dan menikmati sekali membaca. Mereka umumnya membaca buku-buku cerita atau majalah dengan penuh minat sehingga pelajaran membaca dirasakan mudah. Anak-anak berkesulitan belajar membaca jarang yang mampu mencapai tahapan ini meskipun usia mereka sudah lebih tinggi daripada teman-teman lainnya.
5. Tahap membaca yang sesungguhnya umumnya terjadi ketika anak-anak sudah duduk di SLTP dan berlanjut hingga dewasa. Pada tahap ini anak-anak tidak lagi belajar membaca tetapi membaca untuk belajar. Mereka belajar untuk memahami, memberikan kritik, atau untuk mempelajari bidang studi tertentu. Kemahiran membaca pada orang dewasa pada hakikatnya tergantung pada latihan membaca yang dilakukan pada tahapan-tahapan sebelumnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat membaca adalah memahami isi bacaan. Meskipun demikian, untuk sampai pada kemampuan memahami isi bacaan, ada tahapan-tahapan kemampuan membaca yang perlu dilalui. Dengan memahami adanya tahapan-tahapan kemampuan membaca tersebut maka guru diharapkan dapat menyesuaikan tujuan-tujuan pembelajaran dengan tahapan kemampuan belajar membaca tersebut.

1. **Konsep Tentang Disleksia**
   1. **Pengertian Disleksia**

Istilah disleksia berasal dari bahasa Yunani, yaitu *“dys”* yang berarti “sulit dalam” dan *lex* (berasal dari *legein*, yang artinya “berbicara”). Menderita disleksia berarti menderita kesulitan yang berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis atau “kesulitan membaca”. Ada nama-nama lain yang menunjuk kesulitan belajar membaca, yaitu *corrective readers* dan *remedial readers* (Hallahan, Kauffman, & Loyd, 1958), sedangkan menurut Learner, (1991), kesulitan belajar membaca yang berat sering disebut aleksia *(alexia)*.

Menurut Bryan dan Bryan seperti dikutip oleh Mercer (Abdurrahman, 2012: 162) disleksia sebagai :

Suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mingintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu,arah dan masa.

Sedangkan menurut Snowling (Mulyadi, 2008:153) disleksia adalah:

Gangguan kemampuan dan kesulitan yang memberikan efek terhadap proses belajar, diantaranya adalah gangguan dalam proses membaca, mengucapkan, menulis dan terkadang sulit untuk memberikan kode (pengkodean) angka ataupun huruf.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa disleksia merupakan kesulitan membaca, mengeja, menulis dan kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata yang memberikan efek terhadap proses belajar atau gangguan belajar.

* 1. **Karakteristik Disleksia**

Karakteristik anak disleksia amat bervariasi tergantung hakikat masalahnya. karakteristik tentang anak disleksia memperoleh perhatian yang besar. Thomson dan Watkins (Mulyadi, 2008:154) mengatakan bahwa disleksia memiliki kesulitan dalam tugas-tugas berikut:

(1) membaca dan menulis, (2) mengorganisir dan memahami waktu, (3) mengingat urutan nomor dan berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama, (4) belajar dan memahami ucapan dan tulisan, (5) mengenali dan mengulang kembali tulisan atau ucapan, (6) menemukan dan mengolah informasi tekstual.

Menurut Mercer ( Abdurrahman, 2012: 162) ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca yaitu berkenaan dengan (1) Kebiasaan membaca, (2) Kekeliruan mengenal kata, (3) Kekeliruan pemahaman, dan (4) Gejala-gejala serbaneka.

Anak berkesulitan belajar mebaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Mereka juga sering memperlihatkan adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru. Pada saat membaca mereka sering kehilangan jejak sehingga sering terjadi pengulangan atau ada baris yang terlompat sehingga tidak dibaca.

Anak berkesulitan belajar membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak.

Gejala kekeliruan memahami bacaan tampak pada banyaknya kekeliruan dalam menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan, tidak mampu mengemukakan urutan cerita yang dibaca, dan tidak mampu memahami tema utama dari suatu cerita. Gejala serbaneka tampak seperti membaca kata demi kata, membaca dengan penuh ketegangan dan nada tinggi, dan membaca dengan penekanan yng tidak tepat.

* 1. **Berbagai Kesalahan Membaca**

Abdurrahman (2012: 164) mengemukakan bahwa anak-anak berkesulitan belajar membaca permulaan mengalami berbagai kesalahan dalam membaca sebagai berikut:

1. Penghilangan kata atau huruf
2. Penyelip ucapan kata
3. Penggantian kata
4. Mengucapkan kata salah dan makna berbeda
5. Pengucapan kata salah tetapi makna sama
6. Pengucapan kata salah dan tidak bermakna
7. Pengucapan kata dengan bantuan guru
8. Pengulangan
9. Pembalikan kata
10. Pembalikan huruf
11. Kurang memperhatikan tanda baca
12. Pembetulan sendiri
13. Ragu-ragu
14. Tersendat-sendat

Lebih jelasnya mengenai berbagai kesalahan membaca tersebut, akan dijelaskan sebagai berikut.

Penghilangan huruf atau kata sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat. Penghilangan huruf atau kata biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Penyebab lain dari adanya penghilangan tersebut tidak diperlukan.

Penyelipan kata terjadi karena anak kurang mengenal huruf, membaca terlalu cepat, atau karena bicaranya melampaui kecepatan membacanya.

Penggantian kata yang salah terdiri dari tiga macam, (1) pengucapan kata yang salah makna berbeda, (2) pengucapan kata salah makna sama, dan (3) pengucapan kata salah tidak bermakna. Keadaan semacam ini dapat terjadi karena anak tidak mengenal huruf sehingga menduga-duga saja, mungkin karena membaca terlalu cepat, karena perasaan tertekan atau takut kepada guru, atau karena perbedaan dialek anak dengan bahasa Indonesia yang baku.

Pengucapan kata dengan bantuan guru terjadi jika guru ingin membantu anak melafalkan kata-kata. Hal ini terjadi karena sudah beberapa menit ditunggu oleh guru anak belum juga melafalkan kata-kata yang diharapkan. Ada yang memerlukan bantuan semacam itu biasanya karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf atau karena takut risiko jika terjadi kesalahan. Anak semacam ini biasanya juga memiliki kepercayaan diri yang kurang, terutama pada saat menghadapi tugas membaca.

Pengulangan dapat terjadi pada kata-kata, suku kata, atau kalimat. Pengulangan terjadi mungkin karena kurang mengenal huruf sehingga harus memperlambat membaca sambil mengingat-ingat nama huruf yang kurang dikenal tersebut. Kadang-kadang anak sengaja mengulang kalimat untuk lebih memahami arti kalimat tersebut.

Membedakan huruf b dibaca d, m dibaca w dan suku kata dan kata terjadi karena anak bingung posisi kiri-kanan, atau atas-bawah. Perbedaan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama .

Pembetulan sendiri dilakukan oleh anak jika ia menyadari adanya kesalahan. Karena kesadaran akan adanya kesalahan, anak lalu mencoba membetulkan sendiri bacaannya.

Anak ragu-ragu terhadap kemampuannya sering membaca dengan tersendat-sendat. Murid yang ragu-ragu dalam membaca sering dianggap bukan sebagai kesalahan. Meskipun demikian guru umumnya berupaya untuk memperbaiki karena dianggap sebagai kebiasaan yang tidak baik. Keraguann dalam membaca juga sering disebabkan anak kurang mengenal huruf atau karena kekurangan pemahaman.

1. **Karangka Pikir**

Membaca merupakan tahapan proses belajar membaca bagi murid sekolah dasar pada kelas awal. Murid belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik sehingga dapat memahami seluruh mata pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan di sekolah dasar. Jadi jika murid mengalami hambatan dalam membaca maka murid akan kesulitan dalam memahami pelajaran lain.

Hambatan dalam membaca permulaan diduga dialami oleh salah seorang murid di kelas dasar II di SD Inp. Maccini Baru Makassar. Pada umumnya hambatan yang ditunjukkan berasal dari ketidak mampuan murid dalam membedakan b dibaca d dan m dibaca w. sehingga murid mengalami banyak kesalahan dalam membaca. Hal ini merupakan indikasi bahwa murid mengalami masalah suatu kesulitan dalam pembelajaran membaca permulaan. Oleh karena itu guru harus mengupayakan dan meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid disleksia kelas II di SD Inp. Maccini Baru Makassar.

Salah satu media pembelajaran yang dianggap sesuai dengan murid disleksia yang masih duduk di kelas rendah khususnya di kelas II adalah dengan menggunakan media Pias Kata*.* Dimana pias kata digunakan untuk mengenalkan bentuk huruf Vokal dan huruf Konsonan, suku kata dan kata sesuai dengan kebutuhan murid yang secara nyata di ajarkan kepada murid. Dengan asumsi bahwa melalui penggunaan media pias kata maka dalam pembelajaran membaca akan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan, tidak kaku dan membuat murid betah untuk belajar karena dihadapkan pada sederetan bentuk kata yang berwarna-warni. Dengan penggunaan pias kata ini akan membantu murid untuk mengeksplorasi kemampuan yang mereka miliki.

Dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan diharapkan materi pelajaran tersebut akan mudah untuk dipahami tanpa perlu penyajian secara berulang-ulang. Sehingga mampu meningkatkan kemampuan murid disleksia untuk mengingat dan mempermudah pemahaman dalam membaca permulaan.

Pias kata adalah salah satu media yang memperkenalkan bentuk kata kepada anak dalam bentuk potongan kertas berwarna yang masing-masing berisikan satu kata. murid yang efektif belajar dengan melihat (visual) akan sangat terbantu dengan media yang dibuat menarik.

Namun dalam pelaksanaannya pada murid disleksia, pias kata mendapat modifikasi seperlunya yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh murid disleksia itu sendiri. Dalam prakteknya untuk murid kelas dasar II maka pias kata digunakan untuk mengenalkan bentuk-bentuk huruf suku kata dan kata.

Melalui penggunaan media pias kata dalam pembelajaran membaca permulaan diharapkan dapat membantu dan mempermudah murid dalam proses belajar mengajar tidak bersifat abstrak, namun jelas dan konkret sehingga dapat merangsang minat, perhatian dan kemauan mengarahkan pikiran murid sehingga diharapkan hasil pengalaman belajar yang lebih berarti bagi murid.

Dengan demikian penggunaan media pias kata diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca khususnya dalam mengenal huruf Vokal dan huruf Konsonan, suku kata dan kata murid tersebut dengan tujuan memperoleh pengetahuan, mengapresiasi materi, dan mendapatkan pesan-pesan moral yang baik, yang diharapkan bisa diteladani dalam kehidupan murid sehari-hari. Secara skematik kerangka pikir dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

**Langkah-Langkah Penggunaan Media**

**Pias Kata**

1. Memberikan pengantar dan gambaran umum tentang media pias kata serta langkah-langkah dalam penggunaannya.
2. Membagikan pias kata kepada murid
3. Tunjukkan kartu bertuliskan kata

contoh ; mata, bola dll.

1. Jangan sampai ia dapat menjangkaunya
2. Katakan dengan jelas “ini bacaannya mama/batu”
3. Meminta anak mengulang apa yang diucapkan
4. Jangan menjelaskan apapun
5. Biarkan murid melihat suku kata dan kata sampai mereka memahami

**Kemampuan Membaca Permulaan Murid Disleksia Kelas II Masih Sangat Rendah**

**Kemampuan Membaca Permulaan Murid Disleksia Kelas II Meningkat**

Gambar 2.2 Skema Kerangka Pikir

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, kajian pustaka, dan kerangka pikir di atas maka pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid disleksia kelas II di SD Inpres Maccini Baru Makassar sebelum penggunaan media pias kata?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid disleksia kelas II di SD Inpres Maccini Baru Makassar setelah penggunaan media pias kata?
3. Adakah peningkatan kemampuan membaca permulaan murid disleksia kelas II di SD Inpres Maccini Baru Makassar melalui penggunaan media pias kata?